

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Model ITF (Inflation Targeting Framework) merupakan model kebijakan moneter dengan sasaran tunggal inflasi. Model ini sudah jamak diterapkan baik di negara-negara maju maupun negara berkembang seperti di Indonesia. Negara yang pertama kali menerapkan model ITF adalah Selandia Baru pada tahun 1990, Chili (1991), Kanada (1991), Inggris serta Australia. Terdapat sekitar 14 negara yang sudah menerapkan model tersebut. Di masa depan diperkirakan semakin banyak negara yang akan menerapkan model tersebut, baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Popularitas ITF dan klaim peningkatan kinerja perekonomian negara-negara yang menerapkan ITF menarik perhatian Bank Indonesia untuk menerapkan ITF. Penerapan ITF ini menggantikan pendekatan kuantitatif *base money* yang telah lama digunakan Bank Indonesia sebagai jangkar dalam menerapkan kebijakan moneter. Pendekatan kuantitatif tersebut berdasarkan penelitian Bank Indonesia semakin sulit digunakan untuk mengendalikan besaran moneter karena adanya ketidak stabilan kecepatan peredaran uang. Akhirnya setelah melalui masa persiapan yang cukup panjang sejak tahun 2001 maka pada September 2005 ITF resmi digunakan sebagai kerangka kerja baru kebijakan moneter Indonesia. Sampai saat ini jumlah industri perbankan dinegara maju yang menerapkan model ITF lebih sedikit dibandingkan negara berkembang. Pada tahun 2000 Indonesia juga telah mencoba menerapkan model tersebut, namun belum menunjukkan keberhasilan yang berarti.

Namun demikian kritik terhadap ITF yang membuat Bank Sentral lebih fokus pada inflasi dan mengabaikan target tingkat pertumbuhan dan pengangguran sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, harus tetap menjadi perhatian. Bank Indonesia sendiri telah menyatakan bahwa pencapaian ITF di Indonesia tidak bersifat *rule* yang kaku dan tetap menggunakan diskresi dengan mempertimbangkan besaran ekonomi selain inflasi seperti pertumbuhan dan nilai tukar. Untuk mendapatkan jawaban yang belum memuaskan berdasarkan fakta empiris maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Kebijakan moneter dengan ITF bukan tanpa kritik. Beberapa ahli ekonomi mengatakan kelemahan ITF sebagai kerangka kebijakan yang mengabaikan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Selain itu pada masa krisis diperlukan adanya penurunan suku bunga untuk menstimulus perekonomian ITF tidak dapat menjustifikasi kebutuhan itu. Terhadap adanya keberhasilan menekan inflasi pada negara yang menetapkan ITF dikatakan bahwa inflasi yang rendah pada negara-negara tersebut telah terjadi sebelum penerapan ITF.

Atas kritik terhadap ITF tersebut, pendukung ITF menjelaskan bahwa ITF mampu memberikan solusi bagi stabilitas jangka panjang dengan inflasi yang rendah dan tetap mengakomodasi kebutuhan untuk melakukan stabilitasi perekonomian dalam jangka pendek untuk mendorong pertumbuhan. ITF bukannya *rule* yang kaku seperti model pertumbuhan uang yang diusulkan oleh Milton Friedman. Beberapa fitur dalam ITF seperti target inflasi dalam kisaran (*range*) dan horison menengah dan panjang dalam pencapaian target memberikan keleluasaan untuk pencapaian stabilitasi harga pada jangka panjang juga pencapaian tingkat output dan pengangguran pada jangka pendek.

Lebih lanjut kelebihan ITF atas pendekatan kuantitatif adalah pada transparansi dan akuntabilitas yang baik bagi pengelola kebijakan moneter yang membuat pelaku pasar lebih mengetahui arah kebijakan moneter dan akhirnya mendorong ekspektasi inflasi pada tingkat yang diinginkan.

Adapun pencapaian target inflasi yang diterapkan Bank Indonesia dalam 10 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini. Dari tabel tersebut terlihat bahwa Bank Indonesia menetapkan target inflasi dalam kisaran yang cukup lebar. Hal tersebut menunjukkan fleksibilitas dan merupakan ciri awal dari penerapan ITF. Sementara dari perbandingan dari data inflasi yang terjadi pada setiap tahunnya maka sejak penerapan ITF secara penuh pada pertengahan tahun 2005 target inflasi dapat tercapai pada tahun 2006, 2007 dan 2009.

Tabel 1.1
Perbandingan Target dan Aktual Inflasi
Periode 2001-2015

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual
2001	4% - 6%	12,55
2002	9% - 10%	10,03
2003	9 ± 1%	5,06
2004	5,5 ± 1%	6,40
2005	6 ± 1%	17,11
2006	8 ± 1%	6,60
2007	6 ± 1%	6,59
2008	5 ± 1%	11,06
2009	4,5 ± 1%	2,78
2010	5 ± 1%	6,96
2011	5 ± 1%	3,79
2012	4.5 ± 1%	4,30
2013	4.5 ± 1%	8,38
2014*	4.5 ± 1%	8,36
2015*	4 ± 1%	

Sumber : Data Target dan Aktual Inflasi Bank Indonesia 2001-2015

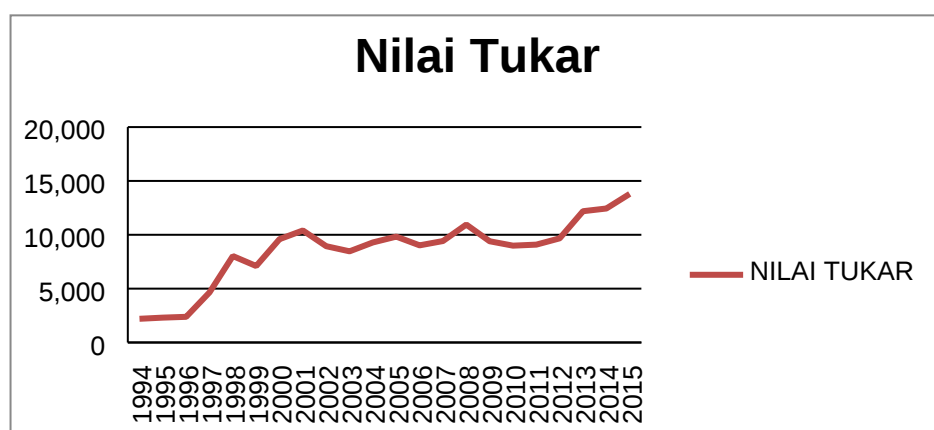
Sekitar capaian tersebut cukup menjajikan bahwa ITF mampu mengarahkan ekspektasi inflasi sesuai yang ditargetkan penguasa moneter. Jika dilihat dari tahun 2001 dimana Bank Indonesia mulai melakukan fase persiapan ITF inflasi lebih banyak meleset dari target. Tentu hal tersebut dapat dimaklumi karena memang pada masa persiapan ITF tersebut Bank Indonesia masih menjalani program pemulihan dengan asistensi dari IMF (Internasional Moneter Fund) yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penargetan strategi kebijakan moneter dari kerangka kerja penargetan uang beredar menuju target inflasi didasari suatu temuan bahwa semakin sulit ditemukan hubungan yang stabil antara uang dengan pertumbuhan ekonomi khususnya jangka panjang. Di sisi yang lain perubahan juga terjadi pada sistem nilai tukar yang digunakan berikut perkembangan nilai tukar di Indonesia pada tahun 1994-2015.

Grafik 1.1

Perkembangan Nilai Tukar Indonesia

Periode 1994-2015



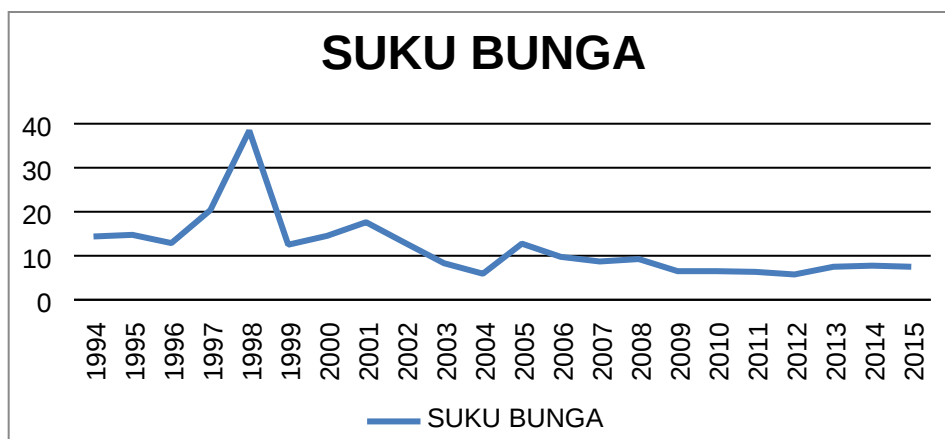
Sumber: Perkembangan Nilai Tukar Indonesia, Word Bank 1994-2015

Menguatnya rupiah terhadap dollar AS dapat dipertahankan pada tahun 1994, 1995, dan 1996 yaitu yang melemah 2.200 persen, 2.308 Persen, dan

2.383 Persen. Tahun 1997, terlihat dengan jelas bahwa betapa lemahnya fundamental ekonomi Indonesia. Memasuki tahun 1998 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi yang sangat besar yaitu melemah 8.025 persen. Memasuki tahun 2000 rupiah kembali melemah 9.595 persen. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah meningkat terus sejak bulan April 2000. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar terus terjadi hingga tahun 2004, dimana melemah 9.290 persen. Mengacu pada perbaikan indikator moneter, termasuk tingkat inflasi yang rendah, nilai tukar dollar hingga akhir 2006 sedikit menguat sebesar 9.020 persen. Menjelang akhir tahun 2007, gejolak rupiah kembali terjadi. Di tengah kebutuhan dollar AS yang tinggi, rupiah juga tidak bisa lepas dari masalah geopolitik serta sentimen global. Walaupun Pada awal tahun 2007 rupiah sedikit menguat namun pada akhir tahun rupiah melemah yang disebabkan karena besarnya permintaan korporasi terhadap dolar untuk keperluan pembayaran utang jatuh tempo. Stabilitas ekonomi dalam tahun 2015 membaik. Ketidakseimbangan eksternal didalam negeri antara lain defisit neraca transaksi berjalan dalam tahun 2015 berkurang, nilai tukar rupiah relatif terjaga menjelang dan pasca kenaikan suku bunga acuan AS, serta inflasi terkendali.

Kenaikan nilai tukar menyebabkan jumlah uang yang beredar menjadi meningkat kenaikan tersebut dapat menyebabkan terjadinya inflasi sehingga bank indonesia menerapkan kebijakan suku bunga. Dapat dilihat dibawah ini perkembangan suku bunga di Indonesia pada tahun 1994-2015.

Grafik 1.2
Perkembangan Suku Bunga Indonesia
Periode 1994-2015



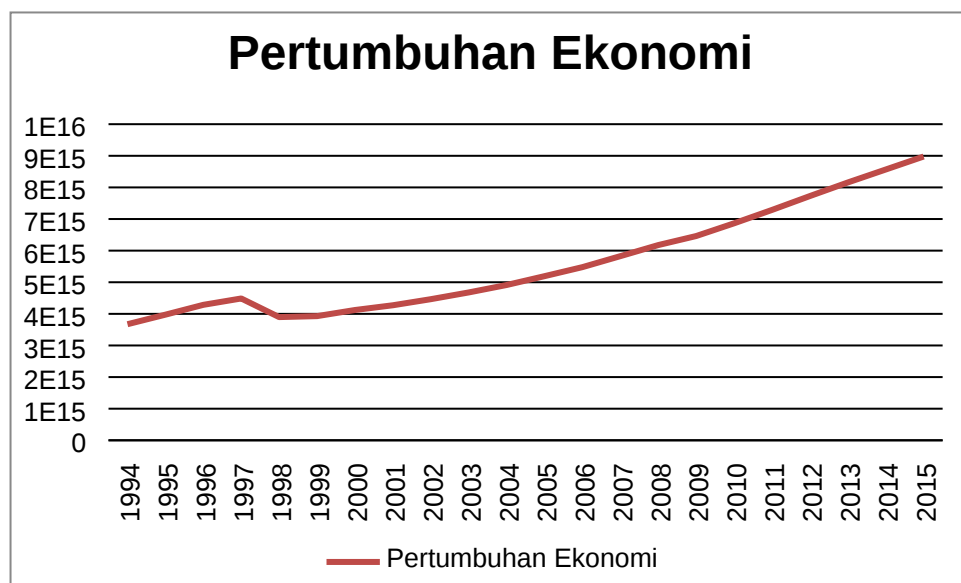
Sumber: Perkembangan suku bunga Indonesia, Word Bank 1994-2015

Suku bunga acuan (BI rate) dalam tahun 2015 diarahkan untuk menjaga stabilitas ekonomi dari resiko normalisasi suku bunga AS. Dengan diturunkan harga BBM pada bulan januari 2015, suku bunga acuan diturunkan pada bulan Januari 2015, suku bunga acuan diturunkan pada bulan Februari 2015 dari 7,75 persen menjadi 7,50 persen. Dengan tekanan terhadap mata uang yang besar serta resiko dari kebijakan devaluasi Yuan, Kebijakan suku bunga acuan (BI rate) diarahkan untuk tetap menjaga kepercayaan rupiah. Suku bunga acuan tidak mengalami perubahan sampai akhir tahun.

Suku bunga yang meningkat memberikan peluang keuntungan kepada pihak bank, dimana karena kenaikan suku bunga akan diiringi dengan kenaikan tingkat suku bunga kredit. Tingginya suku bunga kredit, pihak bank akan berlomba-lomba menawarkan kredit kepada nasabah guna untuk memperoleh keuntungan. Jika kredit yang disalurkan meningkat akan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi yang semakin berkembang karena keuntungan yang di

dapatkan oleh bank. Dapat dilihat grafik dibawah ini tentang perkembangan pertumbuhan ekonomi (PDB) di Indonesia pada tahun 1994-2015.

Grafik 1.3
Perkembangan PDB Indonesia
Periode 1994-2015



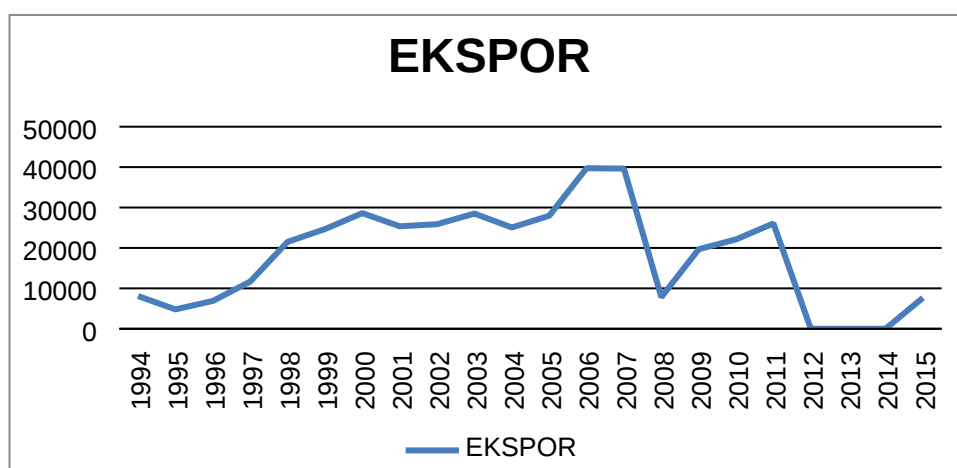
Sumber: Perkembangan PDB Indonesia, Word Bank 1994-2015

Dalam tahun 1994 pertumbuhan ekonomi sebesar 3.672.538.256 milyar rupiah, pada tahun 1995 produk domestik bruto (PDB) Indonesia mengalami kenaikan mencapai angka sebesar 3.974.421.172 milyar rupiah. Indonesia mencapai nilai PDB tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 8.976.931.500 milyar rupiah.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dikarenakan pendapatan yang di dapat oleh suatu negara semakin meningkat. Pendapatan tersebut berupa cadangan devisa yang di peroleh dari kegiatan ekspor ke luar negeri. Mengingat negara Indonesia sendiri dikenal sebagai negara pengekspor yang di dominasi

dengan Sumber Daya Alam (SDA). Dapat dilihat grafik dibawah ini tentang perkembangan ekspor di Indonesia pada tahun 1994-201

Grafik 1.4
Perkembangan Ekspor Indonesia
Periode 1994-2015



Sumber: Perkembangan ekspor Indonesia, Word Bank 1994-2015

Pada tahun 1998 nilai ekspor non migas telah mencapai 21510,7. Tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor yang pesat, baik untuk total maupun tanpa migas, yaitu menjadi 28609,2. Di tahun 2003 ekspor mengalami peningkatan menjadi 28507,5 dibanding ekspor pada tahun 2000 sebesar 25869,9. Ditahun 2006 dan 2007 ekspor naik sebesar 39733,1 dan 39627,5. Dan ditahun 2012-2014 ekspor turun sebesar 0,1669 , 0,4076 , dan 0,2198. Ditahun 2015 ekspor kembali meningkat sebesar 7671,5.

Menurut penelitian Dea Pramesti (2013) tentang ITF di Indonesia menyatakan jika hasil penelitiannya adalah negatif, untuk 2 variabel makro yang berpengaruh negatif terhadap ITF adalah suku bunga dan nilai tukar . Dari hasil analisis VECM menunjukan di indonesia dalam jangka panjang suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan negatif sedangkan jumlah uang beredar

berpengaruh signifikan positif. Pengaruh inflation targeting jangka pendek di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Bertolak belakang dengan penelitian Orphanides (2003) dengan menggunakan *real time data* yakni data yang dimiliki oleh *The Federal Reserve* pada saat mengambil keputusan maka ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan menyangkut parameter inflasi pada fungsi reaksi moneter. Dengan adanya perbedaan dari penelitian diatas, maka di penelitian ini akan membahas tentang “Pengaruh kebijakan inflation targeting terhadap beberapa variabel makro ekonomi”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang serta data-data yang dicantumkan pada latar belakang penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “Pengaruh kebijakan inflation targeting terhadap beberapa variabel makro ekonomi”.

1.3 TUJUAN

Berdasarkan uraian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

menganalisis “Pengaruh kebijakan inflation targeting terhadap beberapa variabel makro ekonomi di Indonesia”.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini berguna untuk menganalisis pengaruh kebijakan inflation targeting terhadap beberapa variabel makro ekonomi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan (khususnya pemerintah) dan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam menganalisis Dampak kebijakan inflation targeting terhadap beberapa variabel makro ekonomi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini digunakan peneliti untuk mengetahui keadaan kondisi lapangan yang sebenarnya dan selain itu juga

penelitian ini bisa menjadi tambahan atau wawasan bagi para peneliti yang lain.

Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini terdiri dari lima bab, dimana kelima bab tersebut saling berkaitan satu sama lain. Secara umum, pembahasan pada tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang akan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakan permasalahan yang merupakan landasan pemikiran baik teoritis maupun fakta yang menimbulkan minat untuk melakukan penelitian, rumusan masalah yang membutuhkan pemecahan dan jawaban melalui penelitian yang dilakukan, serta tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian tentang landasan teori yang berupa teori dan konsen yang relevan dengan permasalahan yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Pada bab ini juga dicantumkan mengenai penelitian terdahulu atau penelitian yang sebelumnya serta model analisis yang digunakan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis membuat uraian tentang pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang akan digunakan pada saat penelitian.

BAB IV : HASIL dan PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dibahas secara rinci data-data yang digunakan dalam penelitian, pembahasan mengenai analisa disertai dengan perhitungan dan pembuktiannya. Pada bagian ini juga akan menjawab permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi berdasarkan hasil perhitungan dan landasan teori yang relevan.

BAB V : KESIMPULAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai simpulan-simpulan dan uraian pembahasan serta saran atas hasil penelitian yang dilakukan dan diharapkan dapat berguna pada penelitian-penelitian selanjutnya.